

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### (KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM)

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Konsep Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Salim, 'konsep' dari bahasa Latin "cum" dan "accipere". 'Cum' berarti dengan atau bersama dengan (orang) yang lain atau tidak sendirian. Sedangkan 'accipere' berarti menerima sekaligus menyetujui. Adapun definisi konsep (i) nama yang menunjukkan gejala sebagai pokok permasalahan dalam satu bidang ilmu pengetahuan, (ii) nama yang digunakan untuk menunjukkan, mengklasifikasikan, menerapkan pemikiran manusia, (iii) sebagai ramuan dasar atau fundamental dalam sebuah teori.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Masrukhin, konsep merupakan istilah khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak : kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.<sup>2</sup>

Moh Rosyid menjelaskan konsep adalah tataran ide yang tertulis dalam bentuk teks atau bagian dari naskah yang memuat ide dengan batasan tertentu. Keberadaannya dinamis, maksudnya dapat berubah dan diubah sesuai teori baru. Sedangkan fungsi konsep adalah menggeneralisasikan pengalaman khusus berbentuk teks (tertulis) bertujuan mempermudah pembaca memahami substansi awal sebuah ide yang terdokumentasikan.<sup>3</sup>

Dalam kamus ilmiah populer, konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan dan rencana dasar.<sup>4</sup> Sedangkan konsep dalam penulisan ini adalah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau

---

<sup>1</sup> Agus Salim, *Bangunan Teori*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 12

<sup>2</sup> Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, Media Ilmu Press, Kudus, 2010, hlm. 55

<sup>3</sup> Moh. Rosyid, *Kebudayaan dan Pendidikan Fondasi Generasi Bermartabat*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 13

<sup>4</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkoala, Surabaya, 2001, hlm. 362

pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang konsep tujuan pendidikan Islam menurut perspektif Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*.

Secara etimologi, tujuan adalah maksud; sasaran. Dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata-kata “ghayat”, “ahdaaf”, “Maqasid”. Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan “goal”, “purpose”, “objective” atau “aim”.<sup>5</sup>

Secara terminologis, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan. Zuhairini mendefinisikan tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan.<sup>6</sup> Zakiah Daradjat mendefinisikan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>7</sup> Abdurrahman An-Nahlawi mengartikan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya.<sup>8</sup> Dan menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, tujuan adalah akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun.<sup>9</sup> Dengan demikian tujuan adalah sasaran atau cita-cita yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.

Sedangkan definisi Pendidikan Islam, di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama' dalam memberikan pengertian tentang pendidikan islam dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

Menurut Haidar Putra Daulay, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya,

---

<sup>5</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 53

<sup>6</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 159

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 29

<sup>8</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Diponegoro, Bandung, 1989, hlm. 160

<sup>9</sup> Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, tth, hlm. 401

mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuh-suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>10</sup>

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly sebagaimana dikutip Samsul Nizar pendidikan Islam adalah “Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik untuk lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi, akal, perasaan maupun perbuatannya”.<sup>11</sup>

Hal senada disampaikan oleh Achmadi yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.<sup>12</sup>

Lebih lanjut Moh Roqib mendefinisikan Pendidikan Islam adalah “sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia demi terciptanya *insan kamil* (manusia paripurna), yang memiliki kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual sekaligus”.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi diatas pada hakekatnya mengarah pada satu maksud, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha bimbingan jasmani dan rohani untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.

Jadi yang dimaksud tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai melalui pendidikan Islam. Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan kata

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Kencana, Jakarta, hlm. 153

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 31-32

<sup>12</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 28-29

<sup>13</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga, dan Masyarakat*, LKis, Yogyakarta, 2009, hlm. v

lain tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

## 2. Fungsi dan Karakteristik Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang jelas, perbuatan mendidik bisa sesat, atau kabur tanpa arah.<sup>14</sup> Oleh karena itu masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Diantara para ahli didik ada yang berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif:<sup>15</sup>

- a. Memberikan arah bagi proses pendidikan sebelum kita menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan. Langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.
- b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subjek didik.
- c. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya setiap usaha mesti ada tujuan dan begitu pula dalam Pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan

---

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1997, hlm. 17

<sup>15</sup> Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 90-91

Pendidikan Islam yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam Pendidikan Islam yaitu:<sup>16</sup>

*Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha dalam hal ini perlu sekali antisipasi kedepan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan. *Kedua*, berfungsi mengarahkan usaha itu. Dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan. *Ketiga*, tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. *Keempat*, memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya memiliki fungsi yang amat penting dan strategis baik dalam membina manusia dan masyarakat maupun dalam rangka mengembangkan Pendidikan Islam itu sendiri.

Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang menonjol yaitu:<sup>17</sup>

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
- b. Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek pengembangan dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Menurut Abuddin Nata bahwa tujuan Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: <sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma`arif, Bandung, 1989, hlm. 45-46

<sup>17</sup> Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Op. Cit.*, hlm. 436-437

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 53-54.

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam hal ini, Abuddin Nata memberikan penjelasan mengenai kriteria tujuan pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan psikologi anak, tahap kematangan jasmani, akal, emosi, spiritual dan sosial. Juga sesuai dengan tatanan masyarakat, kebudayaan dan peradaban.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri dan prinsip-prinsip tujuan pendidikan yang istimewa serta berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya. Kemudian mengenai prinsip-prinsip umum yang menunjukkan kepada prinsip- prinsip terpenting yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam meliputi:<sup>20</sup>

- a. Prinsip Universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan *nafsani*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup. Prinsip ini menimbulkan formulasi tujuan pendidikan dengan membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan-kesediaan segala

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 14

<sup>20</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 73-74

dayanya, dan meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.

- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishadiyah*). Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.
- c. Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
- d. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentang antara berbagai unsure dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah, dan nafsaniyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap, pematangan jasmani, akal, emosi, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu tidak sama dengan yang lain.

- h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abudin Nata, bahwa prinsip yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam, di antaranya:<sup>21</sup>

- a. Universal (menyeluruh).

Pendidikan Islam berdasar pada prinsip ini bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, turut menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan Islam itu tidak bersifat eksklusif.

- b. Keseimbangan dan kesederhanaan.

Pendidikan Islam dalam prinsip ini bermakna mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan anak dan kebutuhan-kebutuhan individu, baik masa kini maupun akan datang, secara sederhana yang beraplikasi sesuai dengan semangat fitrah yang sehat.

- c. Kejelasan.

Prinsip ini memberi jawaban yang jelas dan tegas pada jiwa dan akal dalam memecahkan masalah, tantangan, dan krisis. Prinsip ini merupakan prinsip penting yang harus ada dalam setiap tujuantujuan pengajaran. Kejelasan tujuan memberi makna dan kekuatan terhadap pengajaran. Mendorong pengajaran untuk bertolak pada arah yang jelas untuk mencapai tujuan dan menghalangi terjadinya perselisihan dalam persepsi dan interpretasi.

- d. Realisme dan realisasi.

Kedua prinsip ini berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis. Sesuai dengan fitrah. Terrealisasi sesuai dengan kondisi dan kesanggupan individu, Sehingga dapat dilaksanakan pada setiap waktu dan tempat secara ideal.

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 12-14



e. Prinsip dinamisme.

Pendidikan tidak beku dalam tujuan, kurikulum, dan metode-metodenya, tetapi selalu memperbarui dan berkembang. Ia memberi respon terhadap perkembangan individu, sosial, dan masyarakat, bahkan inovasi-inovasi dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Sedangkan menurut Munzir Hitami yang dikutip A.H. Choiron menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan banyak tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Prinsip-prinsip tersebut menurutnya adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

a. Prinsip Integrasi

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan. Kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah SWT berfirman:

وَأَبْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
(القصص : ٧٧)

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi.....". (QS.Al-Qashaas:77)

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas dimana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

<sup>22</sup> A. H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralis*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 92-94

#### b. Prinsip Keseimbangan

Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat Al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan.

#### c. Prinsip Persamaan

Prinsip berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad Saw bersabda:

*“Siapa pun di antara seorang laki-laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan dididiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdakannya lalu dikawininya, maka (laki-laki) itu mendapat dua pahala”.*(HR. Bukhori)

#### d. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia dimana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 39:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ..... (المائدة : ٣٩)

Artinya: "Maka barangsiapa bertaubat sesudah kezaliman dan memperbaiki (dirinya), Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya...". (QS. AL-Maidah :39)

e. Prinsip Keutamaan

Dengan prinsip ini, ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar sebagai subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Hargailah anak-anakmu dan baikkanlah budi pekerti mereka*". (H.R. Imam An-Nasa'i).

Dari Uraian di atas, dapat dipahami tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri dan prinsip-prinsip tertentu, sehingga dapat dirumuskan tujuan pendidikan yang lebih fungsional sesuai dengan kondisi sosial dan non sosial yang melingkupi proses pendidikan. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri dan dimensi yang cukup luas menyangkut prinsip-prinsip efektifitas pendidikan bagi seluruh aspek kehidupan baik individu maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Jalaluddin, bahwa tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi yaitu :<sup>23</sup>

- a. Dimensi hakikat penciptaan manusia, yaitu membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah SWT.
- b. Dimensi tauhid, yaitu diarahkan kepada upaya pembentukan sikap taqwa.
- c. Dimensi moral, yaitu dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan.

---

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 93-100

- d. Dimensi perbedaan individu, yaitu ditekankan pada pembentukan *insan kamil* (individu manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing individu.
- e. Dimensi sosial, yaitu diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggungjawab sosial serta sikap toleran agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.
- f. Dimensi profesional, yaitu diarahkan pada pembentukan kemampuan profesional yang dilandasi keimanan serta ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.
- g. Dimensi ruang dan waktu, yaitu diarahkan pada tujuan utama yaitu upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat.

### 3. Macam-Macam Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Tujuan pendidikan Islam dilihat dari segi pendekatan sistem instruksional dapat dibedakan menjadi :<sup>24</sup>

- a. Tujuan instruksional khusus (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh anak didik.
- b. Tujuan instruksional umum (TIU), diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- c. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi (lembaga) pendidikan.
- d. Tujuan institusional, adalah tujuan yang dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/SLTA.

---

<sup>24</sup> HM. Arifin, *Op. Cit*, hlm. 27

- e. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem nonformal (nonklasikal dan nonkurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terikat oleh formalitas program, waktu, ruang, dan materi).

Tujuan pendidikan dilihat dari segi gradasinya yaitu:<sup>25</sup>

- a. Tujuan akhir ialah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Tujuan akhir disebut juga dengan tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan total atau tujuan lengkap. Dimaksud dengan tujuan akhir ialah bahwa dengan tercapainya tujuan ini, maka berakhirilah seluruh proses pendidikan; dinamakan dengan tujuan tertinggi karena ia berisi nilai tertinggi dalam gradasi nilai-nilai; disebut tujuan umum karena ia memberi gambaran tentang apa yang hendak dicapai dalam bentuk garis besar, tidak dalam bentuk rincian; dan disebut tujuan total atau tujuan lengkap karena ia mencakup semua tujuan yang secara hirarkis berada di bawahnya.
- b. Tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan pendidikan dilihat dari segi kompleksitasnya, dapat dibedakan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Tujuan Normatif:

Suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Tujuan ini mencakup:

- 1) Tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif.
- 2) Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.

---

<sup>25</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 76-80.

<sup>26</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 115-

- 3) Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan.
- 4) Tujuan integratif yang bersifat memberikan kemampuan untuk menterpadukan fungsi psikis (percerapan terhadap rangsangan pelajaran, pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses kependidikan.
- 5) Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengalaman.

b. Tujuan Fungsional:

Tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:

- 1) Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan skill.
- 2) Tujuan sosial yang bersasaran pada pemberian kemampuan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
- 3) Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama (*theogenetis*), dorongan sosial (*sosiogenetis*) dan dorongan biologis (*biogenetis*).
- 4) Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.

c. Tujuan Operasional:

Tujuan ini mempunyai sasaran teknis material yang meliputi:

- 1) Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh (integral) sesuai idealitas yang diinginkan.

- 2) Tujuan *intermediair* yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana menjadikan sarana mencapai tujuan tertinggi.
- 3) Tujuan *partial* yang bersasaran pada bagian dari keseluruhan aspek dari tujuan umum, yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan umum.
- 4) Tujuan *insidental* yang bersasaran pada hal-hal yang tidak direncanakan, akan tetapi hal-hal tersebut mempunyai ikatan dengan pencapaian tujuan umum. Tujuan ini bersifat lebih memperlancar tujuan umum.
- 5) Tujuan khusus yang bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan dengan tujuan umum.

Tujuan pendidikan dilihat dari segi pembidangan tugas dan fungsi manusia secara filosofis berdasarkan rumusan tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad. dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.

---

<sup>27</sup> Omar Muhammad, *Op. Cit*, hlm. 399

- 3) Tujuan-tujuan professionil yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Semua pembagian tujuan pendidikan diatas dapat diterapkan terhadap tujuan pendidikan Islam karena pembagian tersebut menunjuk kepada proses, sedangkan pendidikan Islam adalah usaha yang berproses.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, tujuan itu dijabarkan dalam bentuk sub-sub tujuan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, taraf tingkatan peserta didik, kebutuhan, maupun lingkungan pendidikan Islam. Baik itu lingkungan diri sendiri, keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat.<sup>28</sup>

Berdasarkan pembagian tujuan pendidikan di atas Achmadi membagi tahapan tujuan Pendidikan Islam menjadi tiga macam yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Tujuan tertinggi/terakhir Pendidikan Islam yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan subjek didik menjadi khalifah *fil ard* (wakil Tuhan di bumi) dan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan umum Pendidikan Islam yaitu tercapainya *self realization* (realisasi diri).
- 3) Tujuan khusus Pendidikan Islam yaitu pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum Pendidikan Islam yang didasarkan pada:
  - a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan;
  - b) Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik;
  - c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

---

<sup>28</sup> Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 42

<sup>29</sup> Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 95-103



## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi tentang Tujuan Pendidikan Islam bukanlah kajian yang baru, dalam arti bahwa apa yang penulis lakukan ini adalah sebagian kajian perdana. Sebelumnya, berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah mendahuluinya antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Lisna Khusnida, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, yang berjudul “ **Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak**”. Skripsi Lisna Khusnidaini sama-sama memfokuskan penelitiannya pada pemikiran Abdurrahman An Nahlawi. Namun perbedaannya kalau pada penelitian Lisna Khusnida membahas tentang tri pusat pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pembentukan kepribadian anak, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang tujuan pendidikan Islam.
2. Skripsi Nur Muhammad Abdullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, yang berjudul “**Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Abdullah Nashih ‘ulwan**”. Skripsi ini membahas mengenai perbandingan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Abdullah Nashih ‘Ulwan, dalam telaahnya terhadap pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi, penulisnya membahas konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Abdurrahman An-Nahlawi. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan, membahas konsep tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama’i*.
3. Skripsi Riris Lutfi Ni`matul Laila, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, yang berjudul “**Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur`an (Kajian Surat Al-Furqan Ayat 63-77)**”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki sangat jauh berbeda dengan sasaran pendidikan di dunia Barat yang bercorak sekularistis. Tujuan

pendidikan Barat yang lebih mengedepankan aspek intelektual peserta didik, serta mengasah kemampuan emosionalnya namun cenderung mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai spiritual tersebut cukup ditafsirkan sebagai hal yang natural dan manusiawi, sehingga tidak mendapatkan ruang dalam proses pendidikan. Rumusan tujuan yang ditawarkan pendidikan Barat tersebut tentu kurang mencakup terhadap keseluruhan aspek pertumbuhan/perkembangan anak didik yang hendak dibina menjadi manusia seutuhnya lahir dan batin. Sehingga Pendidikan Islam merumuskan kembali tujuan pendidikan melalui Surat Al Furqan ayat 63-77 yang tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan dan lebih universal dibanding pendidikan Barat. Pembentukan kepribadian mulia bagi setiap peserta didiknya dan menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa. Jadi skripsi ini sama-sama mengkaji mengenai tujuan pendidikan. Namun perbedaannya, kalau skripsi ini menganalisis surat Al-Furqan ayat 63-77. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan menganalisis pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi mengenai tujuan pendidikan Islam.

### **C. Kerangka Berpikir**

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Tujuan adalah dasar bagi unsur-unsur pendidikan yang lain, yaitu materi, metode, dan evaluasi. Sebab unsur-unsur tersebut dijalankan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam tradisi muslim, “tujuan” menduduki posisi yang teramat penting dan hal ini sangat mudah dilihat dari pelafalan niat seorang muslim setiap kali hendak menjalankan ibadah. Niat berarti merencanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kaidah *ushuliyah* juga dinyatakan bahwa, *al-umur bimaqashidiha*, yakni setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan/rencana yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Karena itulah tujuan Pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Dalam kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i* karya Abdurrahman An-Nahlawi, menawarkan konsep tujuan pendidikan Islam yang tinggi yang mencakup seluruh aspek baik material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, apresiasi, dan pengalaman. Selain itu, di dalam buku ini juga terdapat perbandingan ciri khas, tujuan, sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan Barat. Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di dunia Barat.

Dibandingkan dengan karya-karya pakar pendidikan yang lain, buku ini juga dapat dijadikan pegangan para pendidik dalam membina generasi muda Islam, agar generasi muda tidak terpengaruh oleh pemahaman dan perkiraan bahwa seluruh metode dan peraturan pendidikan harus datang baik untuk waktu dekat atau panjang dari peraturan (sistem) dan metode Barat.